

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 . Etnosains

Kata *ethnoscience* (etnosains) bersasal dari kata *ethnos* (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan *scientia* (bahasa Latin) artinya pengetahuan. Oleh sebab itu etnosains adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai *system of knowledge and cognition typical of a givel culture* (Azura & Octarya, 2020).. Dari kedua penjelasan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa etnosains adalah tata cara atau pola pikir manusia yang berasal dari kehidupan masyarakat yang secara nyata, yang bisa kita kembangkan secara turun-temuran untuk menjadi gagasan dan mencari pengetahuan yang berada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wahyu 2017:142) yang menyatakan bahwa bentuk etnosains akan lebih mudah diidentifikasi melalui proses pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang dikembangkan oleh budaya, baik proses, cara, metode, maupun isinya.

Selanjutnya menurut (Shidiq 2016:235) Etnosains mendorong guru dan juga praktisi pendidikan untuk mengajarkan sains yang berlandaskan kebudayaan, kearifan lokal dan permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan sains yang mereka pelajari di dalam kelas dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pembelajaran sains di kelas lebih bermakna. Menurut (Wahyu, 2017) yaitu pembelajaran etnosains merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

Dari kedua penjelasan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan etnosains adalah penerapannya ciri khas suatu daerah yang bisa dikembangkan oleh guru atau tenaga pendidik yang bisa menyalurkan materi

terkait tentang sains, dalam kehidupan sehari-hari lalu dikaitkan dengan sains supaya anak mudah dan dapat paham pembelajaran sains di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fogarty dalam Aji 2017:9) Penetapan pembelajaran tematik di sekolah dasar dipandang sebagai langkah yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis etnosains, karena pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema, sehingga tema dijadikan sebagai pengikat antara konsep, topik, dan ide-ide dari mata pelajaran satu dengan lainnya.

Pembelajaran berbasis etnosains mengharapkan peserta didik melakukan penyelidikan langsung terhadap suatu budaya, termasuk observasi, wawancara, bahkan analisis literatur mengenai budaya asli masyarakat sekitar (Indrawati & Qosyim, 2017). Etnosains mendorong siswa dalam mengenal dan mempelajari ilmu pengetahuan alam melalui pemanfaatan lingkungan sekitarnya (Novia, Nurjannah, & Kamaluddin, 2015).

Dengan pembelajaran etnosains dilakukan dengan kehidupan sehari-hari atau yang bisa lihat di sekitar kita, misalkan guru meminta siswa untuk mengamati lingkungan di sekitar sekolah tentang tanaman padi. Guru mengajak siswa untuk melihat tata cara petani itu dari awal menanam padi hingga masa panen tiba. Tujuan ini agar siswa belajar langsung bagaimana tata cara menanam padi yang baik dan hingga masa panen tiba dalam konteks sains. Pengalaman yang dialami peserta didik harus terjadi secara konkrit untuk mencapai kebermaknaan pembelajaran (Permata dkk., 2017). Hal ini merupakan proses sains yaitu dari padi ke beras dan nilai kearifan lokalnya terlihat pada pembelajaran yang berorientasi kepada lingkungan dengan mendatangi ke tempat tanaman padi di lingkungan sekolah. Menurut (Pertiwi & Firdausi 2019:122) dalam kegiatan pembelajaran etnosains diharapkan peserta didik mampu melakukan observasi, diskusi, presentasi dan praktikum. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah terobosan pendidikan yang menggabungkan antara budaya dengan sains atau biasa disebut dengan etnosains. Hal ini merupakan proses sains yaitu dari padi ke beras dan nilai kearifan lokalnya terlihat pada pembelajaran yang berorientasi kepada

lingkungan dengan mendatangkan ke tempat tanaman padi di lingkungan sekolah. dalam kegiatan generalisasi yang berhubungan dengan masyarakat (Rosihah & Pamungkas, 2018; Sari et al., 2018).

2.2 Komunitas Petani

Menurut Ramdani dalam Ariani (2020, hlm. 139) komunitas yakni “Sekelompok orang yang mempunyai rasa peduli yang berlebihan, dimana dalam suatu komunitas terdapat hubungan pribadi antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan minat atau nilai. Sedangkan menurut Marc Iver dalam Ali (2020, hlm. 1), mengatakan bahwasanya komunitas merupakan sebuah persekutuan yang hidup dalam pemaknaan sebuah kelompok dimana ciri-cirinya yakni adanya tingkatan pertalian saudara antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Menurut (Priyatna, 2017) mengatakan bahwa komunitas memiliki beberapa ciri-ciri seperti: a. Terdapat kesamaan dorongan/motif di setiap orang dimana interaksi sosial terjadi dengan sesamanya dan tertuju dalam tujuan tertentu. b. Terdapat perbedaan respon dari setiap individu yang mengakibatkan terjadinya interaksi sosial. c. Untuk mencapai tujuan bersama, penting untuk membangun dan memperkuat struktur kelompok, berupa peran serta posisi yang berkembang secara alami. d. Adanya penegasan pedoman perilaku bagi anggota kelompok yang mengatur hubungan dan aktivitas anggota kelompok untuk mencapai tujuan.

Menurut (Witrianto 2011), petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya, terutama yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk di Asia Tenggara.

2.3 Pembelajaran IPS SD

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji mengenai peristiwa baik peristiwa lokal maupun internasional, fakta, konsep dan Dari kedua penjelasan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan etnosains adalah penerapannya ciri khas suatu daerah yang bisa

dikembangkan oleh guru atau tenaga pendidik yang bisa menyalurkan materi terkait tentang sains, dalam kehidupan sehari-hari lalu dikaitkan dengan sains supaya anak mudah dan dapat paham pembelajaran sains di sekolah.

Pembelajaran IPS diberikan di sekolah diharapkan melatih kemampuan berpartisipasi dalam bidang sosial, memiliki kepekaan sosial dan memiliki jiwa peduli sosial yang tinggi serta bertujuan agar siswa mampu mengambil keputusan yang bersifat logis, lengkap dan objektif didukung informasi dan fakta (Hilmi, 2017; Widodo, 2020). Berdasarkan dua pendapat menurut ahli ini bisa di simpulkan bahwa pembelajaran ips merupakan pembelajaran yang mengangkat cerita atau kejadian di suatu tempat untuk di cari kebenarannya dengan dibuktikan secara fakta yang di alami masyarakat setempat. Pembelajaran ips juga ini dapat dilihat oleh kalangan masyarakat terhadap menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi. Hal ini dapat sejalan menurut pendapat Menurut (Setiawati dkk., 2019) mata pelajaran IPS bertujuan untuk membekali peserta didik supaya dapat hidup bermasyarakat dan mengatasi segala permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut (Ulfah,2019) Pembelajaran IPS yang bermakna dapat mengembangkan siswa untuk peka terhadap masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat menjadi pengalaman untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat nantinya Pada siswa sekolah dasar menggunakan media dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan, karena siswa sekolah dasar masih pada tahapan operasional konkret.

Salah satu cara yang digunakan oleh guru agar pembelajaran tersebut tidak cepat bosan dan jenuh adalah melalui penggunaan media sosial sebagai sumber belajar IPS (Permana & Sari, 2018). pemanfaatan sumber belajar menggunakan media nyata menurut (Handayani & Subakti, 2021) Penerapan penggunaannya memiliki manfaat yang cukup beragam, salah satunya memberikan suasana belajar yang berbeda kepada siswa, dengan menggunakan media nyata (realia) siswa dapat secara mudah menemukan benda yang dijadikan media dan lebih mudah untuk mengaplikasikan serta memahami materi yang berkaitan dengan

media yang digunakan.

Dalam penggunaan media pembelajaran juga harus diperhatikan dalam pembuatannya apakah cocok untuk dijadikan bahan yang bisa di angkat untuk siswa agar siswa dalam materi tentang ips mdah dipahami dan dimengerti sehingga dalam pembelajaran tidak mudah bosan dan menyenangkan bagi siswa. Seperti halnya penelitian terdahulu yang memberikan suatu pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran di SD yang menyebabkan pembelajaran menjadi menyenangkan dan anak-anak menjadi semangat dalam pembelajaran, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Irianti, 2017). Sarana dan prasarana ini diharapkan dapat ditambah nantinya sehingga guru semakin baik dalam penggunaan media pembelajaran dan kendala yang guru alami dapat teratasi (Ahmad & Mustika, 2021). Dalam memahami karakteristik perkembangan peserta didik, peran pendidik sangatlah penting bagi proses perkembangannya, tidak hanya pendidik tetapi peran lingkungan keluarga dan teman sebaya juga mempengaruhi perkembangannya (Azizah, 2021).

Prinsip penting proses pembelajaran menurut Rusman (dalam Usodo dan Soesanti,2017:49) yaitu (1) proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif siswa, (2) berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari: pengetahuan fisis, sosial, dan logika, (3) dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Majid dan Andayani (2012) menyampaikan sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya pasar, museum, gunung, sungai, laut, dan sebagainya.
- b. Benda yaitu benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu, peserta didik dapat belajar sesuatu darinya.

- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran.

2.4 Bahan Ajar Textbook

Bahan ajar merupakan sebuah media atau alat bantu guru untuk menyampaikan pesan materi yang ingin disampaikan kepada siswa. Bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu, bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak bentuknya sangat beragama seperti buku, modul, lembar kerja siswa, foto atau gambar. Sedangkan bahan ajar non cetak itu biasanya menampilkan sebuah video, audio, visual dan multimedia. Pentury (2018) menambahkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, baik berupa cetak ataupun non cetak, yang pada penerapannya disediakan oleh guru. menurut Efendhi (2014) bahan ajar merupakan semua bentuk bahan, alat, ataupun materi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran yang berlangsung.

Peran bahan ajar terhadap pembelajaran juga diungkapkan oleh Muslaini, dkk (2018) melalui penelitiannya, yang menghasilkan kesimpulan bahwa bahan ajar dapat memberikan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa serta lebih efektif untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Kompetensi dasar, indikator, dengan materi juga belum sesuai, sehingga masih perlu dilakukan kajian dan perbaikan pada aspek-aspek tersebut (Amirudin & Widiati, 2017).

Penyusunan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran perlu mencermati kebutuhan dan karakteristik siswa yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar siswa dapat menemukan kebermaknaan dalam belajar (Ningrum & Suparman, 2018). Hal ini didukung dengan argumen Amirudin & Widiati (2017) bahwa seorang guru diharuskan memiliki kemampuan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan di kelas, karena pada hakikatnya

ketika menyusun bahan ajarnya sendiri tentu guru akan lebih leluasa dalam memodifikasi bahan ajarnya agar sesuai dengan siswa.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang ingin dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi, dan respon terhadap hasil evaluasi. (Lestari, 2013 : 7). Fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah (1) peserta dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik lain. (2) peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja yang ia kehendaki. (3) peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing. (4) peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. (5) membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.

Prinsip-prinsip penyusunan dan pemilihan bahan ajar tersebut diaplikasikan ke dalam beberapa bentuk bahan ajar. Adapun bentuk bahan ajar menurut (arif, 2018) dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

a. Bahan Ajar Cetak (Printed) Ada beberapa jenis bahan ajar cetak, Berikut paparan keenam bentuk bahan ajar cetak yaitu:

1) Handout Handout biasanya diambil dari beberapa pustaka yang memiliki relevansi dengan materi yang akan disampaikan. Handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara mengunduh dari internet atau terilhami dari beberapa buku dan sumber.

2) Buku teks

(komalasari, 2020) mendefinisikan bahwa Buku teks pada hakikatnya merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu dengan amksud dan tujuan instruksional dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakaiannya disekolah- sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran.

3) Modul Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta

didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Satu modul biasanya digunakan dalam waktu penyelesaian belajar antara 1-3 minggu. Umumnya satu modul menyajikan satu topik materi bahasan yang merupakan satu unit program pembelajaran tertentu.

4) Lembar kegiatan peserta didik

Lembar kegiatan peserta didik biasanya berupa petunjuk dan langkah- langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Pemakaian lembar kegiatan peserta didik cukup bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Guru akan dimudahkan dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan belajar secara mandiri dalam memahami dan menjalankan tugas tertulis.

5) Foto/gambar

Gambar sebagai ilustrasi cerita sangat mendukung pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi cerita dan mengembangkan imajinasi peserta didik dalam menyelami isi cerita yang dibaca.

6) Bagan Ragam media yang sering pula digunakan adalah bagan. Bagan

digunakan untuk menulis tahapan-tahapan dari proses prosedural. Bagan biasanya berisi perpaduan sajian kata-kata, garis, simbol, yang merupakan suatu ringkasan proses, perkembangan, atau hubungan-hubungan penting.

b. Bahan Ajar Audio

Bahan Ajar audio dapat berwujud kaset, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar audio dapat menyimpan suara yang dapat berulang- berulang diperdengarkan kepada peserta didik. Sama halnya dengan bahan ajar foto, penggunaan bahan ajar audio juga tidak dapat digunakan tanpa bahan ajar lain, dalam penggunaannya memerlukan bantuan alat dan bahan lainnya seperti tape recorder, disc player dan lembar skenario pembelajaran.

c. Bahan Ajar Pandang-Dengar (Audio Visual)

Ada dua bentuk bahan ajar pandang-dengar (audio-visual) yaitu:

1) Video/Film

Karakteristik bahan ajar video/film yakni bersifat Audible dan Visible. Audible artinya dapat didengar sedangkan Visible artinya dapat dilihat. Sesuai dengan perkembangan zaman, bahan ajar tentu mengalami kemajuan. Media pembelajaran/bahan ajar tidak hanya berupa gambar, tabel, grafik, OHP, dan tape recorder, tetapi dapat pula berupa audio-visual berbentuk VCD/DVD.

2) Orang/Narasumber

Pakar atau ahli bidang studi dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar. Seorang ahli atau pakar dapat diminta pendapatnya mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dsb.

d. Bahan Ajar Interaktif

Karakteristik terpenting kelompok media ini adalah bahwa siswa tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran.

Teks books atau buku teks adalah media yang sangat strategis dan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang fungsinya untuk sebagai sumber belajar dan media yang sangat penting untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Menurut (arif, 2018) menjelaskan bahwa buku pelajaran (textbook) adalah buku yang dijadikan pegangan peserta didik sebagai media pembelajaran (instruksional). Menurut Ramaniyar (2021:216) Teks book yaitu buku yang berisi paparan bahan tentang mata pelajaran tertentu yang disusun secara tertata dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, arah pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk pembaruan.

Menurut Susanto (2013) bahwa buku ajar memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri teks book yang baik yaitu:

- 1) Memperlihatkan hubungan dengan bidang mata pelajaran
- 2) Memuat tujuan yang ingin dicapai
- 3) Tidak bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku
- 4) Dapat memotivasi pembaca untuk belajar lebih dari yang terdapat dalam buku
- 5) Dapat meningkatkan pemahaman pembaca
- 6) Ditulis dengan memperhatikan kaidah bahasa dan isi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pembaca

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dalam membuat teks book harus memperhatikan beberapa poin penting untuk menyampaikan tujuan dari isi teks book tersebut sehingga pembaca tidak salah paham dengan isi yang dimaksud.

Kelayakan bahan ajar menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kriterianya adalah dari segi (1) komponen kelayakan isi, (2) komponen kelayakan penyajian, (3) komponen kelayakan kebahasaan, dan (4) komponen kelayakan kegrafikan. Dengan demikian bagi penilai buku instrumen dipakai penentuan layak atau tidak, bagi penulis instrumen dipakai sebagai dasar pengembangan buku maka dari itu tidak menyimpang dari standar BNSP.

Menurut Afandi (2020:76) bahwa buku teks memiliki fungsi utama dalam pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, baik sekolah dasar maupun perguruan tinggi ada beberapa alasan mengapa buku teks memiliki fungsi utama dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Anasary yang dikutip oleh Mudzakir (2003) dalam *Issn & Article* (2021:76) sebagai berikut:

- a) Bagi pendidik buku teks merupakan bantuan atau petunjuk.
- b) Buku teks mewujudkan pendidik untuk menjadikan cara paling mudah untuk mempersiapkan bahan pelajaran.
- c) Buku teks menyajikan teks pengajaran dan tugas-tugas pembelajaran yang siap dipakai.
- d) Dalam segala kondisi buku teks dapat berperan sebagai silabus.
- e) Buku teks adalah rangka kerja yang menata dan menjadwalkan waktu kegiatan pembelajaran dalam program pengajaran.

B. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti sebagai berikut:

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahdiyatur Rosidah dan Susanti (2013) dengan judul *Studi Tentang Penggunaan Bahan Ajar Mata Pelajaran Ekonomi Materi Akuntansi Pada Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Kota Mojokerto* dengan model Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil telaah ahli bahan ajar diperoleh hasil bahwa bahan ajar yang digunakan di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto LKS “Fokus” memiliki kategori layak dan buku teks “PR Ekonomi Intan Pariwara” sangat layak. Hasil respon siswa terhadap bahan ajar yang mereka gunakan sangat baik.

Penelitian oleh Putri Rosalia, Yuniawatika, Sri Murdiah (2020) dengan judul *Analisis kebutuhan bahan ajar siswa di kelas III SDN Bendogerit 2 Kota Blitar* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar pendamping yang dapat digunakan untuk melengkapi buku pokok pada kelas III. Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III SDN Bendogerit 2 yang berjumlah 23 siswa, serta satu orang guru kelas III. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara pada guru kelas III dan penyebaran angket pada siswa kelas III untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas serta identifikasi bahan ajar yang dibutuhkan. Hasil penelitian mencerminkan bahwa guru dan siswa kelas III SDN Bendogerit 2 membutuhkan bahan ajar pendamping untuk melengkapi buku pokok. Bahan ajar pendamping yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang memiliki materi yang luas dan memuat latihan soal.

Penelitian oleh Putu Sukerni (2014) dengan judul *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Ipa Kelas IV Semester I SD NO. 4 Kaliuntu Dengan Model Dick And Carel* Hasil uji ahli isi mata pelajaran menunjukkan bahwa persentase perolehan buku ajar adalah 73,33%. Persentase ini berada pada kualifikasi cukup baik, sehingga buku ajar perlu direvisi secukupnya. Ahli desain pembelajaran menilai buku ajar berada pada persentase 88,57%. Persentase ini berada pada kualifikasi baik, yang berarti buku ajar hanya perlu sedikit revisi. Persentase yang diberikan oleh ahli media pembelajaran yakni 77,14%.

Penelitian oleh Ina Magdalena¹, dkk (2021) dengan *judul Analisis Bahan Ajar Dalam Kegiatan Belajar Dan Mengajar Di Sd N Karawaci 20* Sementara dengan memanfaatkan bahan ajar yang telah dirancang sesuai kebutuhan pembelajaran siswa SDN Karawaci 20 diarahkan untuk menjadi pembelajar yang aktif. Materi pembelajaran biasanya didapat dari media cetak dan media audio visual seperti: buku siswa, lembar tugas, video pembelajaran, dan gambar. Bahan pembelajaran biasanya dibagikan atau disampaikan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman awal tentang materi yang akan dibahas hal ini dilakukan agar siswa SDN Karawaci 20 dapat aktif berpartisipasi selama berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran.

Penelitian oleh Nia Ulfa Krismawati¹, dkk (2018) dengan *judul Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Di Sma* hasil penelitian meliputi 1) buku teks mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran sejarah khususnya dalam proses pencarian informasi dan alat evaluasi hasil belajar. Buku teks sejarah yang digunakan belum mendukung budaya literasi sejarah lokal. Hal ini terbukti pada tidak adanya materi sejarah lokal yang disajikan dalam buku teks, 3) budaya literasi sejarah lokal peserta didik adalah rendah. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu capaian kompetensi, media buku teks, dan lingkungan sekolah yang belum menyediakan ruang bagi literasi sejarah lokal, dan 4) peserta didik membutuhkan bahan ajar pengayaan yang mengintegrasikan sejarah lokal. Selain itu, peserta didik membutuhkan kegiatan belajar yang memungkinkan mereka untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah sehingga dapat meningkatkan literasi sejarah lokal.